Journal of Basic Education Studies

http://ejournalunsam.id/index.php/jbes
Volume 8 • Number 1 • July 2025 • 308 - 322
DOI:



Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas IV SDN 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi

Nur Faizi Adnan[1], Zuardi[2], Hamimah[3], Leni Zahara[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Received: 03 Juli 2025 Accepted: 25 Juli 2025 Published: 30 Juli 2025

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh penyusunan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila yang belum tepat oleh guru serta kurangnya membimbing peserta didik saat pembelajaran, sehingga kurang terlihatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, saat berdiskusi dan tidak terlihat kerja sama dalam pelaksanaan kelompok belajar. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas IV SDN 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru dan 20 peserta didik kelas IV SDN 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei semester II tahun ajaran 2024/2025. Prosedur penelitian terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan non tes. Dari hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari penyusunan modul ajar yakni pada penelitian siklus I modul ajar diperoleh 85,4% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pembelajaran aspek guru pada siklus I diperoleh rata-rata 82,14% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan aspek peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 82,14% dengan kualifikasi cukup (C) meningkat pada siklus II menjadi 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil belajar siklus I diperoleh rata-rata 74,96 dalam kategori cukup (C) meningkat pada siklus II menjadi 87,75 termasuk dalam kategori baik (B). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SDN 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi.

Kata Kunci: Hasil belajar, Pembelajaran pendidikan pancasila, *Problem Based Learning*

Abstract

This research is based on the preparation of learning plans and implementation of Pancasila education learning that is not appropriate by teachers and the lack of guiding students during learning, so that the lack of visible student activity in the learning process, during discussions and no visible cooperation in the implementation of study groups. The general objective of the research is to describe the Improvement of Student Learning Outcomes in Pancasila Education

Learning with the Problem Based Learning (PBL) Model in Grade IV of SDN 03 Pakan Labuah, Bukittinggi City. This type of research is classroom action research using qualitative and quantitative approaches. The research subjects were teachers and 20 grade IV students of SDN 03 Pakan Labuah, Bukittinggi City. The research was conducted in May, semester II of the 2024/2025 academic year. The research procedure consisted of planning, implementation, observation and reflection. The research data were in the form of qualitative and quantitative data. The data collection techniques used were observation, tests and non-tests. The results of this study show an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II. This can be seen from the development of the teaching modules. In the first cycle of the study, the teaching module obtained 85.4% with good qualifications (B), increasing in the second cycle to 95.83% with very good qualifications (SB). The implementation of learning aspects of the teacher aspect in the first cycle obtained an average of 82.14% with good qualifications (B), increasing in the second cycle to 96.42% with very good qualifications (SB). The student aspect in the first cycle obtained an average of 82.14% with sufficient qualifications (C), increasing in the second cycle to 96.42% with very good qualifications (SB). The learning outcomes of the first cycle obtained an average of 74.96 in the sufficient (C) category, increasing in the second cycle to 87.75, including the good (B) category. It can be concluded that the Problem-Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes in Pancasila education learning in fourth grade at SDN 03 Pakan Labuah, Bukittinggi City.

Keywords: Learning outcomes, Pancasila education learning, Problem-Based Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi warga yang produktif, berdaya saing, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Kamiludin dan Suryaman (2017:59) menyatakan bahwa kurikulum merupakan serangkaian program pendidikan yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan komponen yang saling mendukung. Hidayani (2018:377) menjelaskan bahwa kurikulum menduduki posisi sentral dalam semua kegiatan pendidikan, dan untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum perlu meningkatkan kualitasnya dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, serta mengakomodasi kebutuhan pengembangan nasional, tetapi tetap mencerminkan kebudayaan nasional dan prinsip Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945(Dian Fitra, 2023).

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal. Kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai keterkaitan yang sinergis dan sistemik antara pengajar, anak didik, kurikulum, bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran(Memorata & Santoso, 2016). Pembelajaran pendidikan Pancasila yang ideal di sekolah dasar (SD) bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan berjiwa nasional Indonesia. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di SD, antara lain Memantapkan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan baik warga negara Indonesia dengan sesama warga negara Indonesia maupun dengan warga negara lain, Membentuk kepribadian siswa SD/MI, Menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik sehingga anak didik memiliki karakter dan pola tingkah laku, Memantapkan pengembangan peserta didik dalam dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, keteguhan, komitmen, dan kompetensi kewarganegaraan(Akhyar & Dewi, 2022).

Meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berikut : (1) Mengintegrasikan Nilai Pancasila dalam Kurikulum Tugas seorang guru adalah mengintegrasikan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila ke kurikulum di sekolah. Tujuannya adalah agar siswa bisa menerapkannya di lingkungan sekitar. Ada beberapa contoh yang bisa diterapkan oleh guru di beberapa pelajaran. (2) Memahami Konsep Profil Pelajar Pancasila, Memahami konsep dari Pelajar Pancasila adalah cara lain

yang bisa diterapkan oleh guru. Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman sesuai kepercayaan masing-masing, memiliki nalar kritis dan kemampuan berpikir kreatif, serta bersikap mandiri. (3) Menerapkan Metode Pembelajaran yang Aktif di Kelas, penerapan metode pembelajaran yang aktif seperti Studi kasus, kerja sama kelompok, dan diskusi adalah beberapa contoh metode pembelajaran aktif yang dapat diterapkan ke siswa. Pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait nilai Pancasila Tugas guru dalam pembelajaran aktif adalah memicu setiap siswa untuk bekerja sama dan berinovasi agar wawasannya bertambah.

Kegiatan guru berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Menurut Sugiono (2018) model pembelajaran dapat dipandang sebagai rancangan yang menjelaskan proses merancang dan mengembangkan lingkungan yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi pada Pendidikan Pancasila dan membawa perubahan atau perkembangan di dalamnya. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai model pilihan agar guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif yang sesuai dengan tujuan pendidikannya (Mirdad, 2020). Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rujukan yang digunakan oleh guru untuk merencanakan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Aziz, dkk (dalam Atri Waldi, dkk, 2023) berpendapat bahwa ciri – ciri model pembelajaran Pendidikan Pancasila paradigma baru adalah sebagai berikut : (1) mengajarkan dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis; (2) mengajarkan peserta didik untuk memahami, memilih dan memeriksa masalah; (3) mengajarkan peserta didik untuk berpikir dengan metode ilmiah; (4) mengajarkan peserta didik untuk berpikir dengan keterampilan sosial lain melalui pendekatan inkuiri. Kemudian menurut Kamaliyah, dkk (2023) berpendapat bahwa pembelajaran paradigma baru mempraktikkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka sendiri. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih memfokuskan peserta didik untuk aktif dan mampu berpikir kritis sesuai dengan kebutuhan mereka.

Langkah terakhir yang harus dilakukan guru adalah melaksanakan penilaian hasil belajar. Menurut Sudjana (2010), hasil belajar adalah kesanggupan yang dikuasai peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Semua hasil belajar peserta didik merupakan proses dari terjadinya interaksi belajar dan mengajar. Andryannisa, M.A, dkk (2023) mengatakan hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan setelah adanya proses pembelajaran. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Hasil belajar peserta didik merupakan prestasi yang dicapai peserta didik secara akademis melalui ujian dan tugas, keatifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut (Somayan, 2020). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan adanya proses belajar yang dilakukannya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal guru tentu harus mampu merancang pembelajaran secara optimal dan sesuai dengan lingkungan belajar serta keadaan peserta didik, perancangan proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini dituangkan dalam modul ajar yang nantinya akan digunakan oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan proses dan penilaian dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi pada tanggal 30 September dan 3 Oktober 2024, diperoleh gambaran yang belum sesuai dengan standar kurikulum pada modul ajar diantaranya adalah (1) Pendidik tidak menggunakan modul ajar saat melaksanakan proses pembelajaran, modul ajar hanya untuk melengkapi administrasi dan hanya digunakan ketika ada pemeriksaan di sekolah, (2) Kurangnya kesesuaian antara capaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang dibuat guru dengan proses pembelajaran, (3) Guru belum menggunakan model yang

inovatif, (4) Minimnya guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang membuat peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, (5) Modul ajar yang dikembangkan terlihat menggunakan model yang tidak sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik dari peserta didik itu sendiri. Guru lebih dominan dan lebih cenderung mengumpulkan hasil belajar peserta didik.

Dari segi Guru sendiri terlihat bahwa (1) pada proses pembelajaran guru dominan banyak berceramah, (2) guru belum mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, (3) guru kurang meningkatkan motivasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan secara mandiri.

Dari segi peserta didik sendiri terlihat bahwa (1) peserta didik masih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) peserta didik sulit mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tertulis maupun lisan karena kesempatan peserta didik untuk berfikir menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari belum maksimal, (3) peserta didik belum mampu bernalar dan mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan (4) peserta didik belum sepenuhnya dilibatkan dalam menyelesaikan masalah, serta (5) peserta didik belum menguasai sepenuhnya tentang materi yang diajar, dikarenakan kurangnya pengembangan materi yang diberikan guru terhadap pembelajaran.

Ketidaktepatan guru dalam melakukan pembelajaran berdampak pada hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Nilai Sumatif Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas IV SDN 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi

NO	Nama	Nilai Pembelajaran PENDIDIKAN PANCASILA	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	ARS	82	√	
2	AAM	54		√
3	AOR	86	√	
4	DN	52		√
5	EES	72		√
6	FAA	54		√
7	HDE	76	√	
8	ILAH	70		√
9	KA	74		√
10	LH	50		√
11	MSP	60		√
12	MTA	76	√	
13	PH	56		√
14	RPK	64		√
15	SYP	58		√
16	SQK	40		√
17	TAY	64		√
18	WYH	80	√	
19	ZI	78	√	
20	ZMP	40		√
	Rata-rata	64,3		
Persentase Ketuntasan			6 (30%)	14 (70%)

Sumber : Data sekunder Nilai sumatif pembelajaran pendidikan Pancasila di sdn 03 pakan labuah kota Bukittinggi tahun ajaran 2024/2025

Berdasarkan penilaian Sumatif peserta didik yang tertera pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 70% peserta didik kelas IV SDN 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi belum mencapai KKTP yang diterapkan oleh sekolah yaitu 75, dari 20 peserta didik hanya ada 6 orang yang tuntas. Artinya hanya 30% peserta didik yang tuntas. Permasalahan di atas harus segera di tindak lanjuti agar pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan penulis adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini membuat pendidikan menjadi relevan dengan proses mengajar yang membiasakan peserta didik menghadapi masalah secara terampil dan dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan inovatif. Model ini cocok sekali digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran karena model ini merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam pemecahan suatu masalah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari proses menemukan konsep yang dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wena, 2013) bahwa Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam model ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Dengan demikian pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan.

Model Problem Based Learning (PBL) bertujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan mampu mengubah tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku meliputi pengetahuan, keterampilan, bahkan nilai norma terhadap perilaku peserta didik. Model Problem Based Learning (PBL) membuat peserta didik terbiasa untuk memecahkan masalah yang ada sehingga lebih menjadikan peserta didik mandiri.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Alfida Julvi (2022) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas V SDN 02 Kabupaten Pasaman.

Model Problem Based Learning (PBL) dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan (PBL) akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan dapat melatih peserta didik memecahkan masalah dunia nyata, sehingga peserta didik nantinya akan mendapatkan pengalaman langsung yang berkesan. Karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi."

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru dan 20 peserta didik kelas IV SDN 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei semester II tahun ajaran 2024/2025. Prosedur penelitian terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data

yang digunakan adalah observasi, tes dan non tes. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV SDN 03 Pakan Labuah yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik 20 orang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi dapat dipaparkan hasil penelitiannya dalam bentuk tabel rekapitulasi dibawah ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian

	Modul Ajar		Aspek guru		Aspek Peserta Didik		Hasil belajar	
S	**S I**	**S II**	**S I**	**S II**	**S I**	**S II**	**S I**	**S II**
%	**85,4**	**95,83**	**82,14**	**96,42**	**82,14**	**96,42**	**74,96**	**87,75**
K	**B**	**SB**	**B**	**SB**	**B**	**SB**	**C**	**SB**

Keterangan :
B : Baik
SB : Sangat Baik
S : Siklus
K : Kualifikasi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, berikut ini akan dipaparkan pembahasan tentang penggunaan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi yang terdiri atas siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II yang terdiri dari 1 kali pertemuan. Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. SIKLUS I

Pembahasan hasil siklus I meliputi: a) rancangan modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL), b) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL) (aspek guru dan peserta didik), dan c) peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Problem Based Learning (PBL). Pembahasan hasil penelitian menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran siklus I peneliti sajikan sebagai berikut:

a. Rancangan Modul Ajar Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi, rancangan modul ajar pada siklus I ini disajikan dalam 2 kali pertemuan. Sangat jelas bahwa guru terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kebutuhan pembelajaran berbasis masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) yang menyatakan bahwa modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses belajar mencapai

Capaian Pembelajaran. Selain itu, menurut Zubaidah (2016), pembelajaran berbasis masalah dalam konteks Pendidikan Pancasila memerlukan perencanaan yang matang agar nilai-nilai Pancasila dapat terintegrasi dengan baik dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) ada beberapa aspek yang harus diperbaiki dan ada juga aspek yang harus dipertahankan karena telah memberikan nilai positif terhadap penilaian perencanaan pembelajaran serta berpengaruh baik pada hasil belajar peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila, diantaranya:

Pada aspek informasi umum, sudah muncul 4 deskriptor yaitu terdapat satuan pendidikan/jenjang sekolah dan tahun ajaran; Terdapat mata pelajaran Pendidikan Pancasila, topik materi pembelajaran, dan model pembelajaran PBL; Terdapat kelas/semester serta alokasi waktu; Terdapat profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana. Maka skor yang diperoleh adalah 4 dengan predikat sangat baik (SB).

Pada aspek kompetensi inti, sudah muncul 4 deskriptor yaitu Capaian Pembelajaran sudah sesuai dengan materi Pendidikan Pancasila; Alur Tujuan Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran sudah sesuai dengan Capaian Pembelajaran dalam konteks pendidikan karakter; Pemilihan materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila; Kesesuaian asessmen formatif dan sumatif dengan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Maka skor yang diperoleh adalah 4 dengan predikat sangat baik (SB).

Pada aspek kegiatan pembelajaran, sudah muncul 3 deskriptor yaitu menampilkan kegiatan awal, inti, dan penutup dengan jelas; Kesesuaian dengan model Problem Based Learning dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila; Kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan model pembelajaran yang dipakai untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pemecahan masalah. Sedangkan 1 deskriptor yang tidak muncul yaitu kegiatan pembelajaran tersusun secara sistematis. Maka skor yang diperoleh adalah 3 dengan predikat baik (B).

Pada aspek bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, sudah muncul 2 deskriptor yaitu bahan ajar sudah sesuai dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dicapai; Media pembelajaran yang dipakai sesuai dengan materi nilai-nilai Pancasila. Sedangkan 2 deskriptor yang tidak muncul yaitu pemilihan bahan ajar sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam memahami konsep Pancasila; Media pembelajaran menarik bagi peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai Pancasila. Maka skor yang diperoleh adalah 2 dengan predikat cukup (C).

Pada aspek penilaian, sudah muncul 4 deskriptor yaitu kesesuaian prosedur, teknik, bentuk dan instrumen dengan alur tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila; Kesesuaian antara prosedur, teknik, bentuk dan instrumen penilaian sikap dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila; Kesesuaian antara prosedur, teknik, bentuk dan instrumen penilaian pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila; Kesesuaian antara prosedur, teknik, bentuk dan instrumen penilaian keterampilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Maka skor yang diperoleh adalah 4 dengan predikat sangat baik (SB).

Pada aspek tampilan modul ajar, sudah muncul 4 deskriptor yaitu modul ajar tersusun dengan rapi; Modul ajar terlihat bersih; Kata-kata yang digunakan dalam modul ajar jelas; Bahasa yang digunakan dalam modul ajar adalah bahasa baku. Maka skor yang diperoleh adalah 4 dengan predikat sangat baik (SB).

Berdasarkan hasil penelitian rancangan modul ajar pada lembar siklus I pertemuan 1 menunjukan persentase keberhasilan siklus I yaitu 83,3% dengan kualifikasi baik (B). dan siklus I pertemuan 2 yakni 87,5% (B) dengan kualifikasi baik. Maka untuk siklus I nilai rata-rata kemampuan merancang pembelajaran dalam taraf keberhasilan dengan persentase yaitu 84,5% (B) dengan demikian dapat dikategorikan baik (Kemendikbud, 2014).

Menurut Trianto (2014), perencanaan pembelajaran yang baik harus memuat komponen-komponen yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, Winataputra (2015) menekankan bahwa perencanaan pembelajaran harus mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik.

Namun rancangan modul ajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik masih ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan yang perlu perbaikan pada siklus II dengan harapan memperoleh hasil yang diinginkan, terutama dalam aspek pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik untuk mempelajari nilai-nilai Pancasila dan penyusunan kegiatan pembelajaran yang lebih sistematis.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan fokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Arends (2012), Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah, melalui pengalaman autentik dan bermakna, melakukan penyelidikan dan bekerja sama. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, Cholisin (2004) menjelaskan bahwa pembelajaran nilai memerlukan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bersama pendidik kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi, pelaksanaan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah dalam model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siklus I sudah berlangsung dengan baik. Namun masih belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pemecahan masalah. Oleh karena itu masih ada beberapa aspek yang harus diperbaiki diantaranya:

Pada kegiatan pendahuluan muncul 4 deskriptor yaitu guru mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran: mengucapkan salam, meminta peserta didik untuk berdoa, dan mengecek kehadiran peserta didik; Guru meminta peserta didik menyanyikan lagu nasional untuk menanamkan nilai cinta tanah air; Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila; dan Guru menyampaikan tujuan pembelajaran terkait nilai-nilai Pancasila yang akan dipelajari. Maka skor yang diperoleh adalah 4 dengan predikat sangat baik (SB).

Pada Kegiatan Inti terdapat pelaksanaan masih belum terlaksana sepenuhnya dikarenakan tidak sesuainya pelaksanaan dengan rencana dalam mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan berbasis masalah. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model Problem Based

Learning (PBL). Menurut Hosnan (2014) langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) yaitu 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing pengalaman individual atau kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus I masih belum maksimal masih terdapat beberapa kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran seperti:

Langkah 1 Orientasi peserta didik terhadap masalah. Pada langkah ini muncul 4 deskriptor yaitu guru menayangkan media berupa video pembelajaran tentang permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila; Guru memberikan pertanyaan mengenai video yang ditampilkan terkait implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; Guru mendengarkan peserta didik menyampaikan jawaban tentang masalah yang berkaitan dengan Pancasila; Guru memberikan tanggapan atas pendapat tiap peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila. Maka skor yang diperoleh adalah 4 dengan predikat sangat baik (SB).

Langkah 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pada langkah ini muncul 4 deskriptor yaitu Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang; Guru mengarahkan peserta didik untuk duduk dalam kelompok yang telah ditentukan; Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok yang berisi permasalahan terkait nilai-nilai Pancasila; Guru menjelaskan cara mengerjakan LKPD yang telah dibagikan dengan fokus pada pemecahan masalah nilai Pancasila. Maka skor yang diperoleh adalah 4 dengan predikat sangat baik (SB).

Langkah 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Pada langkah ini muncul 3 deskriptor yaitu Guru menginstruksi-kan peserta didik untuk mengerjakan LKPD yang telah dibagikan bersama teman kelompoknya; Guru membimbing peserta didik mengerjakan LKPD yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila; Guru membantu peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan LKPD tentang implementasi nilai Pancasila dalam kelompok. Sedangkan 1 deskriptor yang tidak muncul yaitu guru menginstruksikan peserta didik untuk berbagi dan mencari informasi pada LKPD tentang nilai-nilai Pancasila. Maka skor yang diperoleh adalah 3 dengan predikat baik (B).

Langkah 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada langkah ini muncul 2 deskriptor yaitu Guru meminta kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya tentang pemecahan masalah nilai Pancasila ke depan kelas; Guru membimbing peserta didik dalam setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya tentang implementasi nilai Pancasila ke depan kelas. Sedangkan 2 deskriptor yang tidak muncul yaitu Guru menyampaikan tata cara penyampaian hasil diskusi kelompok tentang nilai-nilai Pancasila; Guru meminta peserta didik yang tidak tampil untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang tampil tentang implementasi nilai Pancasila. Maka skor yang diperoleh adalah 2 dengan predikat cukup (C).

Langkah 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada langkah ini muncul 2 deskriptor yaitu Guru meluruskan jawaban yang telah dipaparkan oleh kelompok tentang nilai-nilai Pancasila; Guru menanyakan kembali penjelasan yang telah diberikan kepada peserta didik tentang implementasi nilai Pancasila. Sedangkan 2 deskriptor yang tidak muncul yaitu Guru membimbing peserta didik dalam menanggapi atau mengevaluasi jawaban kelompok yang tampil tentang nilai Pancasila; Guru meminta peserta didik menyimpulkan LKPD yang telah dibahas bersama-sama tentang nilai-nilai Pancasila. Maka skor yang diperoleh adalah 2 dengan predikat cukup (C).

Pada kegiatan penutup muncul 4 deskriptor yaitu Guru mengajukan pertanyaan terhadap materi Pendidikan Pancasila yang telah disampaikan; Guru menyimpulkan pembelajaran bersama dengan peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari; Guru dan peserta didik berdo'a bersama untuk menutup pembelajaran; Guru mengkondisikan kelas setelah pembelajaran selesai dengan mengucapkan salam. Maka skor yang diperoleh adalah 4 dengan predikat sangat baik (SB).

Dari analisis data pengamatan yang dilakukan saat pelaksanaan tindakan berlangsung, ada dua aspek yang diamati yaitu aspek guru dan aspek peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada siklus I pertemuan 1 dari aspek aktivitas guru dan peserta didik memperoleh hasil yaitu 75% dengan kriteria cukup (C) dan pada siklus I pertemuan 2 dari aspek guru dan peserta didik memperoleh hasil yaitu 89,28% dengan kriteria baik (B). Maka pada siklus I didapat rata-rata persentase keberhasilan aktivitas guru dan peserta didik yaitu 82,14% dengan kriteria Baik (B).

Hasil ini sejalan dengan pendapat Rusman (2017) yang menyatakan bahwa implementasi model PBL memerlukan adaptasi dan latihan agar dapat terlaksana dengan optimal. Sementara itu, Wina Sanjaya (2013) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap langkah pembelajaran.

c. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang telah dianalisis pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2, menunjukkan bahwa belum semua peserta didik yang memperoleh hasil yang baik dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Dilihat dari hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila terdapat peserta didik yang masih di bawah KKTP yang telah ditetapkan yaitu 75.

Menurut Bloom dalam Anderson & Krathwohl (2017), hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, ketiga ranah ini menjadi sangat penting karena tidak hanya menyangkut pemahaman konsep, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila. Hal ini diperkuat oleh pendapat Winarno (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila harus mampu mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara melalui pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 72,5 (C) cukup, sedangkan pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 77,37 (C) Cukup. Dengan rekapitulasi nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siklus I adalah 74,96 (C) Cukup.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa hasil data yang diperoleh pada siklus I, maka dalam pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL) masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki pada proses pembelajaran di siklus II nantinya. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi belum terlaksana sesuai yang diharapkan, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan pemecahan masalah, maka peneliti melanjutkan tindakan pada

siklus II dengan memperhatikan dan memperbaiki kekurangan pada siklus I agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan.

Menurut Kemmis & McTaggart (2014), penelitian tindakan kelas merupakan proses siklus yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan melalui refleksi dan tindakan perbaikan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, Somantri (2001) menekankan bahwa pembelajaran nilai memerlukan pendekatan yang berulang dan konsisten untuk mencapai internalisasi nilai yang optimal.

2. SIKLUS II

Pembahasan hasil siklus II meliputi: a) rancangan modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL), b) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL) (aspek guru dan peserta didik), dan c) peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Problem Based Learning (PBL). Pembahasan hasil penelitian menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siklus II peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Rancangan Modul Ajar

Berdasarkan hasil pengamatan rancangan modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus II sudah meningkat dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada kriteria sangat baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan berbasis masalah.

Pada siklus II ini modul ajar telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang maksimal sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat pada modul ajar secara lengkap sesuai dengan pendapat buku panduan kurikulum merdeka Kemendikbudristek tahun 2022, dengan penekanan khusus pada penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pemecahan masalah.

Menurut Dick & Carey (2015), perbaikan desain pembelajaran merupakan proses iteratif yang memerlukan evaluasi dan revisi berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, Budimansyah (2010) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi berbagai strategi untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik.

Pada siklus II ini peneliti telah membuat rancangan modul ajar sesuai dengan komponen-komponen yang lengkap seperti penjelasan diatas dengan perbaikan pada aspek media pembelajaran yang lebih menarik untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan penyusunan kegiatan pembelajaran yang lebih sistematis. Kekurangan dalam penelitian siklus II yang ditemui yaitu kegiatan pembelajaran masih belum tersusun secara sistematis dan masih ada beberapa kata-kata yang digunakan belum kata baku.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas IV (observer) skor yang diperoleh pada rancangan modul ajar adalah 23, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 24. Demikian persentase perolehan skor pada penilaian siklus II adalah 95,8% dengan kriteria Sangat Baik (SB).

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa rancangan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi pada siklus II sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila sehingga mengalami peningkatan yang signifikan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) siklus II meliputi: (1) pendahuluan; (2) inti dan (3) penutup dengan fokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Hosnan (2014) langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing pengalaman individual atau kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Barrows & Kelson (1995) menjelaskan bahwa PBL yang efektif memerlukan fasilitator yang terampil dalam membimbing peserta didik menemukan solusi masalah secara mandiri. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, Sapriya (2012) menekankan bahwa guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pada siklus II menunjukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terlihat sudah meningkat dari siklus sebelumnya, dengan integrasi yang lebih baik antara nilai-nilai Pancasila dan pendekatan berbasis masalah.

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sudah terlaksana dengan maksimal, dimana peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui pemecahan masalah nyata.

Dari pengamatan penelitian siklus II dapat dilihat hasil penilaian kegiatan guru adalah 96,42% (SB) dengan kriteria sangat baik. Sedangkan hasil penilaian kegiatan peserta didik pada siklus II adalah 96,42% (SB) dengan kriteria sangat baik.

3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menggunakan jurnal penilaian sikap pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siklus II sudah tidak nampak perilaku negatif. Pada siklus ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelumnya dalam hal pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus II diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 87,75 (B) baik. Dengan persentase ketuntasan 100%.

Menurut Gagne (1985), hasil belajar yang optimal dicapai ketika terjadi kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan karakteristik materi dan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, Cogan & Derricott (2000) menyatakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang efektif memerlukan pendekatan yang mampu mengembangkan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition secara seimbang.

Berdasarkan paparan data penilaian hasil belajar yang diuraikan peneliti di atas dari hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik. Peneliti bersama guru kelas IV menyimpulkan pelaksanaan penelitian dari siklus I dan siklus II telah

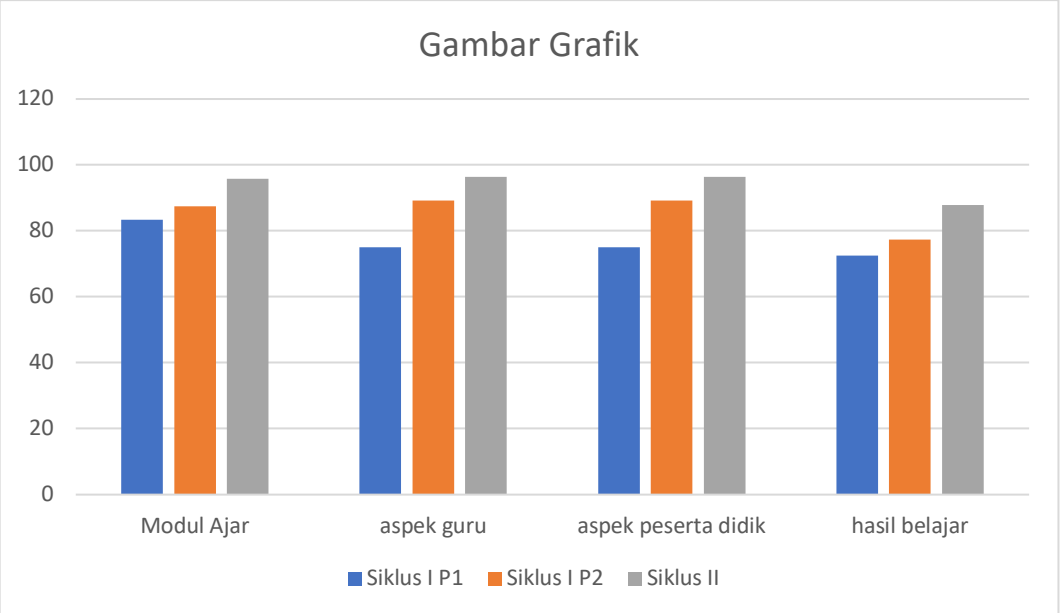
terlaksana dengan sangat baik dan guru telah berhasil menggunakan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan data yang didapat jelas bahwa peningkatan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menggunakan model Problem Based Learning (PBL) meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) pada saat melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan integrasi yang baik antara teori dan praktik nilai-nilai Pancasila.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai Pancasila melalui konteks masalah nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Schmidt (1993) yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan kemampuan transfer learning. Sementara itu, Banks (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dan berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial peserta didik.

Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat C) yang menyatakan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, hal ini sangat relevan karena nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila secara keseluruhan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Sumber : data primer 2025

Gambar 1. Grafik Hasil Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian data, hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penilaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai perencanaan 85,4% dengan predikat baik (B), kemudian meningkat pada siklus II yaitu 95,8 % dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II meningkat.
2. Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berdasarkan aspek guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus I pada aktivitas guru rata-rata 82,14% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Pelaksanaan siklus I pada aktivitas peserta didik rata-rata 82,14% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat.
3. Berdasarkan data yang diperoleh setelah proses pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541-1564.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Boston: Allyn & Bacon.

Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.

Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Barrows, H. S., & Kelson, A. C. (1995). *Problem-Based Learning in Secondary Education and the Problem-Based Learning Institute*. Springfield: Problem-Based Learning Institute.

Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

Cholisin. (2004). *Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Jurusan PKnH FIS UNY.

Cogan, J. J., & Derricott, R. (2000). *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Boston: Pearson.

Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kamaliyah, dkk (2023

Kamiludin dan Suryaman (2017:59
Kemendikbud. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Sapriya. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
Winarno. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis dan Rekonstruksi untuk Masa Depan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad kedua puluh satu: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1-17.